

**ANTARA BUKU TEKS DAN NOVEL:
KAJIAN MATERI PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG TINGKAT
PEMULA HINGGA MENENGAH AWAL DI INDONESIA**

oleh
Ida Ayu Laksmi Sari
Universitas Udayana
e-mail: laksmi_sari@unud.ac.id

Abstrak

Pada umumnya pembelajar bahasa Jepang tingkat pemula di Indonesia menggunakan buku teks *Minna no Nihongo* I dan II sebagai pegangan. Kini telah terbit versi novel dari buku pelajaran ini yang berjudul *Miraa San* seri I yang terdiri atas delapan bagian cerita dan seri II yang terdiri atas 12 bagian cerita. Penelitian ini mengkaji dua materi pembelajaran bahasa Jepang Jepang Tingkat Pemula hingga Menengah Awal di Indonesia, yaitu jenis materi buku teks dan novel, yang memiliki karakter berbeda yaitu deskriptif dan naratif. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teks kedua buku sebagai objek analisis. Teori yang digunakan adalah teori analisis isi, terutama dalam menggali literasi terkait tata bahasa dan budaya Jepang yang terdapat pada kedua buku jenis berbeda. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks dan novel merupakan materi pembelajaran bahasa Jepang yang dapat saling melengkapi dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Buku teks *Minna no Nihongo* I dan II menyajikan tata bahasa, contoh kalimat, contoh percakapan dan soal-soal latihan, sedangkan novel *Miraa San* seri I memuat cerita dengan kalimat dengan tata bahasa sederhana, sekaligus pengetahuan budaya sehingga sangat ideal sebagai bahan bacaan ekstensif setelah menyelesaikan kelas bahasa Jepang pemula. Cerita pada novel *Miraa San* seri II menggunakan kalimat tata bahasa dasar hingga menengah awal. Novel ini cocok diberikan sebagai tambahan literasi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengukur kemampuan tata bahasa mereka.

Kata Kunci: *Bahasa Jepang, Minna no Nihongo, Miraa San, literasi*

1. PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terutama di perguruan tinggi, menggunakan referensi wajib untuk mahasiswa yaitu buku *Minna Nihongo I dan II* penerbit 3A Corporation, namun lisensi di Indonesia dipegang oleh CV Lintas Cipta Pustaka. Buku ini diterbitkan pertama kali di Jepang pada bulan Maret 1988. Buku ini memiliki edisi kedua yang terbit pada Juni 2012. *Minna no Nihongo* ini pada awalnya merupakan buku pendamping dari *Shin Nihongo no Kiso*, namun buku tersebut dipakai untuk pelajaran bahasa bagi *trainee* bidang teknik.

Minna no Nihongo terdiri 2 buku, yaitu buku pelajaran utama yang telah dilengkapi dengan CD dan *Buku Terjemahan dan Keterangan Tata Bahasa* yang ditujukan untuk penguasaan empat kemampuan yaitu: berbicara, mendengar,

membaca, dan menulis dalam bahasa Jepang. Namun, kini untuk menambah kemampuan bahasa dan budaya Jepang tingkat dasar, telah terbit versi novel dari buku pelajaran ini yang berjudul *Miraa San* seri I (2017). Novel ini terdiri atas 8 bagian cerita dan seri II (2019) terdiri atas 12 bagian cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata bahasa dan budaya Jepang yang tercantum dalam bentuk literasi dari novel *Miraa San* Seri I dan II. Teori yang digunakan adalah teori analisis konten (*content analysis*), terutama dalam menggali pengetahuan literasi terhadap kedua buku jenis berbeda. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pada strategi pemanfaatan buku cerita dalam pembelajaran bahasa Jepang.

2. METODE

Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teks kedua buku, yaitu novel *Miraa San* Seri I dan II dan buku *Minna no Nihongo I dan II* sebagai bahan analisis. Data utama yaitu novel *Miraa San* Seri I dan II. Data yang dianalisis dibagi menjadi dua, yaitu data yang berisikan literasi yang berkaitan dengan penguatan penggunaan tata bahasa dan data yang berkaitan dengan budaya dalam kedua novel. Data yang dianalisis juga akan dikaitkan dengan buku pelajaran *Minna no Nihongo I dan II* sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembacaan terhadap sumber data utama dan sumber data pendukung diketahui adanya keterkaitan antara dua buku yang merupakan buku pembelajaran yang bersifat deskriptif dan novel yang bersifat naratif. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang mencakup literasi tata bahasa dan literasi budaya Jepang.

Literasi Tata Bahasa

Pada literasi tata bahasa, yang ditonjolkan dalam novel ini adalah penggunaan bertuk hormat, yaitu *sonkeigo*. Kutipan berikut menunjukkan pemakaian bentuk hormat dalam tata bahasa Jepang.

はい。どうでしょうか。外国の方の中には、和室を好ましくない方もいらっしゃいますが...」 (*Miraa San II*:13).

"Iya. Bagaimana? Diantara para orang asing mungkin ada yang tidak suka ruangan bergaya Jepang."

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di dalam budaya masyarakat Jepang, menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara dilakukan dengan menggunakan ragam bahasa yang menunjukkan kesopanan (*keigo*). Pada data di atas, *keigo* digunakan oleh pegawai agen perumahan ketika menyambut pelanggan (dalam hal ini *Miraa san*). Adapun jenis *keigo* yang digunakan adalah

sonkeigo. *Keigo* yang digunakan ditunjukkan oleh kosakata seperti '*kata*' yang merupakan bentuk sopan dari kata '*hito*' dan '*irasshaimasu*' yang merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata '*imasu*' (Sudjipto dan Dahidi, 2009). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa sopan (*keigo*) juga menjadi piranti budaya di dalam masyarakat Jepang. Artinya, budaya santun menjadi bagian melekat dalam bahasa Jepang. Bagi setiap penutur bahasa Jepang, menjadi santun adalah keharusan.

「お待たせしました。いくつかご案内できますが、きょうはお時間大丈夫でしょうか」 (*Miraa San II:9—10*).
"Terima kasih telah menunggu. Ada beberapa tempat yang bisa saya tunjukkan, apakah hari ini anda waktu?"

Data ini menunjukkan penggunaan ragam hormat (*keigo*) yang ditujukan kepada pelanggan. Ragam bahasa hormat (*keigo*) ditunjukkan oleh kata *omatase shimashita* yang digunakan oleh pegawai agen perumahan kepada pelanggan. *Omatase shimashita* merupakan salah satu jenis *keigo* yang berfungsi untuk menghormati lawan bicara (dalam hal ini adalah *Miraa san* sebagai *customer*) dengan cara memposisikan diri sendiri di bawah lawan bicara yang disebut dengan *kenjougo* (Hirai dalam Sudjipto dan Dahidi, 2009:192). Selain itu, dari data di atas juga diketahui bahwa pegawai agen perumahan tersebut menggunakan prefix '*o*' pada kata '*ojikan*' dan '*go*' pada kata '*goannai*' yang juga termasuk sebagai bagian dari *keigo*, khususnya *teineigo* (Sudjipto dan Dahidi, 2009:195). Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa orang Jepang memiliki sebuah kebudayaan berupa ragam bahasa yang dapat difungsikan untuk menghormati lawan bicaranya.

「緊張なさいましたか」
「はい、とても緊張いたしました」 (*Miraa San II:148*).
"Apakah anda gugup?"
"Iya, saya sangat gugup."

Dalam kutipan di atas terdapat dua jenis *keigo* yang digunakan, yaitu 1) *sonkeigo* yang merupakan ragam hormat yang berfungsi untuk meninggikan posisi lawan bicara ditunjukkan oleh kata '*nasaimashitaka*' (Oishi, 1985:25). Selain itu, terdapat juga *kenjougo*, yaitu ragam hormat untuk menghormati lawan bicara dengan memposisikan diri di bawah lawan bicara yang ditunjukkan oleh kata '*itashimashita*' (Hirai, 1989:132). Data ini menjelaskan bahwa kebudayaan masyarakat Jepang sangat memerhatikan posisi lawan bicara dan sangat penting untuk menempatkan posisi diri sendiri dalam rangka menghargai lawan bicara sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan nyaman.

Pada literasi yang berkaitan dengan tata bahasa yang telah dibahas berasal dari buku pelajaran *Minna no Nihongo I* dan *II* terutama pada bab 49 dan 50 yang membahas mengenai ragam bahasa hormat *keigo* (*sonkeigo*) dan

(*kenjougo*). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi atau narasi yang ada pada novel dengan tata bahasa pada buku pembelajaran utama. Unsur keterkaitan itu adalah kesantunan.

Literasi Budaya

Pembelajar sebuah bahasa tentu tidak bisa lepas dari pengetahuan budaya masyarakat pemilik bahasa tersebut. Menariknya, dalam novel *Miraa San I* dan *II* budaya Jepang dinarasikan dengan apik untuk dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar agar ketika berbicara dengan *native speaker* tidak terjadi kesalahpahaman. Berikut beberapa literasi budaya yang terdapat dalam novel *Miraa San I* dan *II*

「うーん。金曜日の晩はちょっと...」
「だめですか」
「ええ、残念ですが、友達と約束がありますから、...」
(*Miraa san I*:53—54).
"Umm, kalau hari jumat..."
"Tidak bisa ya?"
"Iya, sayang sekali karena saya sudah ada janji dengan teman..."

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dari sudut pandang budaya, orang Jepang memiliki kecenderungan sangat menghargai orang lain. Hal itu dapat dilihat secara jelas dari ungkapan '*ee, zannen desuga, tomodachi to yakusoku ga arimasu kara*' yang secara tidak langsung merupakan sebuah ungkapan untuk menolak tawaran atau ajakan dari lawan bicara.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Jepang, tindakan 'menolak' suatu tawaran atau ajakan sebaiknya dilakukan dengan ungkapan tidak langsung sebagai wujud sikap menghormati lawan bicara atas tawaran ataupun ajakan yang diberikan (De Mente, 2008:23—24). Dalam budaya Jepang, orang Jepang cenderung melakukan penolakan secara tidak langsung dengan tujuan menghindari rasa tidak nyaman lawan bicara ketika tawaran atau ajakannya tidak diterima. Penolakan halus ini pun berkaitan dengan ihwal kesantunan yang dibahas dalam subbab sebelumnya.

Berikut ini adalah kutipan dari buku *Miraa San II*, bagian dari narasi legenda tentang Kappa.

「たぶんミラーさんは知らないと思います。あれは『かっぱ』と言います」
「かっぱ？」
「ええ、実はあれは、川に住む伝説上の生き物です。頭の上にはお皿があって、その中の水が乾くと、死んでしまいます」 (*Miraa san II*:26—27).
"Mungkin Miller tidak tahu. Itu disebut 'Kappa'"
"Kappa?"

"Iya, sebenarnya itu adalah makhluk hidup legenda yang tinggal di sungai. Di atas kepalanya ada piring, jika air di dalamnya kering, maka ia akan mati."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Jepang terdapat legenda, salah satunya legenda tentang *kappa*, makhluk mitologis Jepang yang tinggal di sungai dan di atas kepalanya terdapat piring yang berisi cairan sebagai sumber kekuatannya (Yoda dan Alt, 2010:26). Legenda tersebut masih terus disampaikan oleh masyarakat Jepang secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dengan adanya teks tentang legenda *kappa* yang dimunculkan pada percakapan Miraa san dalam buku *Miraa san* tersebut, dapat dikatakan bahwa legenda yang merupakan salah satu unsur kebudayaan Jepang tersebut sampai saat ini terus disampaikan dengan berbagai media, satunya buku penunjang pelajaran bahasa Jepang.

「それはもったいないですね。『早起^{はやお}三文^{さんもん}の徳^{とく}』ですよ」
「それはどういう意味ですか」
「『早起^{はやお}をすると、いいことがある』という意味です」
(*Miraa San II*:38).

"Mubazir ya. [*Hayaoki sanmon no toku*] ya."

"Itu artinya bagaimana?"

"Artinya adalah 'kalau bangun pagi, ada keberuntungan'"

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jepang dicerminkan pula dari bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pepatah (*kotowaza*). Penggunaan *kotowaza* '*hayaoki san mon no toku*' yang dapat diartikan "kalau bangun pagi, ada keberuntungan" (Daiso, 2016:10). Dari *kotowaza* yang digunakan dalam percakapan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kebudayaan Jepang, waktu dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting. Hal itu dikarenakan secara tidak langsung *kotowaza* tersebut dapat dimaknai bahwa ketika seseorang bangun lebih awal atau memulai suatu pekerjaan lebih awal, maka ia akan memiliki waktu lebih banyak untuk melakukan pekerjaannya. Ketika pekerjaan yang dilakukan tersebut dilakukan tanpa tergesa-gesa maka pada akhirnya pekerjaan itu bisa diselesaikan dengan baik dan memperoleh hasil maksimal. Hasil maksimal itulah yang dimaksud dengan memperoleh keberuntungan. Selain itu, bangun lebih awal juga dianggap baik untuk kesehatan tubuh. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Jepang berkaitan erat dengan kebudayaan yang dimiliki.

「駅員に紙をもらいませんでしたか」
「いいえ」

「もし今度、おなじことがあったら、『遅延証明書』という紙を駅でもらって来てください」

「わたしはうそをついていませんよ。本当に事故で...」

「ミラーさん、これは会社の規則なんです。みんなそうしているんです。わかってください」 (*Miraa San I*:17—18).

"Apakah tidak menerima kertas dari pegawai stasiun?"

"Tidak"

"Lain kali, jika terjadi kejadian yang sama mintalah surat keterangan keterlambatan dari pegawai stasiun"

"Saya tidak berbohong. Benar-benar karena kecelakaan...."

"Miller, ini adalah peraturan perusahaan. Semua orang diperusahaan ini melakukan hal itu. Tolong pahami hal itu."

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam lingkungan pekerjaan, bagi masyarakat Jepang kedisiplinan sangat diutamakan, baik disiplin waktu maupun disiplin dalam mematuhi peraturan-peraturan yang diberlakukan dalam lingkungan kerja itu sendiri. Hal itu dapat dilihat pada penggalan teks yang menunjukkan peristiwa ketika Miraa san terlambat datang ke perusahaan diakibatkan oleh kecelakaan kereta (Rosidi, 2009:39—40). Meskipun Miraa san menjelaskan alasan keterlambatannya dan tidak berbohong, namun ia tetap diminta untuk menyetorkan *chien shomeisho*, yaitu surat keterangan keterlambatan yang dikeluarkan oleh perusahaan perjalanan.

4. PENUTUP

Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks *Minna no Nihongo I* dan II dan novel *Miraa San* seri I memuat cerita dengan kalimat dengan tata bahasa sederhana, sekaligus pengetahuan budaya sehingga sangat ideal sebagai bahan bacaan ekstensif setelah menyelesaikan kelas bahasa Jepang pemula. Cerita pada novel *Miraa San* seri II menggunakan kalimat tata bahasa dasar hingga menengah awal. Novel ini cocok diberikan sebagai tambahan literasi bagi pembelajar bahasa Jepang untuk mengukur kemampuan tata bahasa mereka. Literasi tata Bahasa yang ditekankan pada kedua novel adalah penggunaan bentuk hormat baik pada lingkungan perusahaan maupun ketika proses jual beli antara penjual dan pelanggan. Literasi budaya disajikan dengan baik untuk melengkapi buku teks *Minna no Nihongo I* dan II yang minim pembelajaran budaya. Pendek kata dapat dikatakan bahwa buku teks dan buku narasi tidak saja saling melengkapi dalam pelajaran bahasa tetapi juga menambah keragaman teks untuk menarik minat siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Daiso. 2016. *Manga de Manabu Kotowaza*. Hiroshima: Daiso Shuppan.
- Hirai, Masao. 1989. *Nandemo Wakaru Shinkokugo Handobukku*. Tokyo: Sanseido.
- Oishi, Shotaro. 1985. *Keigo no shikumi dalam Keigo (Bunkachoo)*. Tokyo: Ookurashoo Insatsukyoku.
- Rosidi, Ajip. 2009. *Orang dan Bambu Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tsuruo, Yoshiko dan Hiroko Ishizawa (ed). 2019. *Minna no nihongo shokyuu I edisi kedua*. Surabaya: Lintas Cipta Pustaka.
- Tsuruo, Yoshiko dan Hiroko Ishizawa (ed). 2019. *Minna no nihongo shokyuu II edisi kedua*. Surabaya: Lintas Cipta Pustaka.
- Yoda, Hiroko dan Matt Alt. 2010. *Yokai Attack! The Japanese Monster Survival Guide*. Tokyo: Kodansha.
- Yokoyama, Yuta. 2017. *Miraa San I*. Tokyo: 3A Network.
- Yokoyama., Yuta. 2019. *Miraa San II*. Tokyo: 3A Network.